# **Naskah Drama Retakan Yang Tertutup**



**Nama Kelompok:**

Talibun.

**Guru Pembimbing:**

Desmi Susiyanti, S.Pd.

**SMK Negeri 1 Depok**

Jl. Bhakti Suci No.100, Cimpaeun, Kec. Tapos, Kota Depok, Jawa Barat

**Retakan Yang Tertutup**

**Pemeran:**

1. Raka (Alfiansyah Bima Satria Ramadhan)
2. Guru BK (Vahira Nurfitria)
3. Ibu Raka (Robiatul Adawiyah)
4. Ayah Raka (Ade Arief Somadany)
5. Anya (Ayna Dwi Rifdah S)
6. Naila (Jihan Aulia)
7. Mahen (Galuh Maheswara Tahta Panditha)
8. Anna (Hana Khairunnisa)
9. Tetangga Raka Pak Tatang (Galuh)

**Sinopsis:**

Raka hidup di tengah keluarga yang tampak utuh, tapi retak secara emosional. Di rumah, kehangatan tergantikan oleh dinginnya sikap dan suara pertengkaran. Di sekolah, meski dikelilingi teman, rasa sepi tetap menghantuinya. Ia memendam luka batin yang tak terlihat, hingga suatu hari emosinya meledak—membuka tabir kesedihan yang selama ini ia simpan sendiri.

Saat sang ayah jatuh sakit dan keadaan memaksa Raka menghadapi masa lalunya, ia dihadapkan pada pilihan: menyimpan luka selamanya, atau mulai belajar memaafkan. Lewat kehilangan dan pelukan sederhana, Raka menyadari bahwa jalan pulang bukan selalu tentang tempat, tapi tentang hati yang mau berdamai.

## **SCENE 1 – PENGANTAR**

Setting: Ruang makan. Lampu remang. Sunyi. Bunyi sendok beradu dengan piring seperti denting yang sepi. Raka mencuri pandang ke dua orang tuanya.  
   
Raka (narasi batin):  
 "Kadang, rumah bukan tentang dinding dan atap. Tapi tentang rasa… yang kian menghilang."  
   
Raka (pelan):   
 Bu... tadi aku dapat nilai bagus, di ujian—  
   
Ibu (datar, tanpa menoleh):  
 Makan dulu. Nanti saja ceritanya.  
   
Bapak (tanpa mengangkat kepala dari HP):  
 Sayurnya gaenak, hambar. Sayur macam apa ini?  
   
Ibu diam, menahan napas. Raka menghela napas kecil. Sendoknya berhenti bergerak.

**SCENE 2 – Di sekolah Perkenalan**

Setting : kegiatan awal pagi di sekolah. Raka baru baru saja sampai di sekolah dengan latar tempat yang ramai akan murid-murid ada yang berkegiatan dan lain-lain namun raka hanya berjalan sendiri menuju kelas. Kemudian raka ingin menuju ke kantin untuk makan.

Raka (narasi batin, lirih):  
 "Ternyata kaya gini ya rasanya jadi orang yang paling kesepian di sekolah."

Sambil menyantap jajanannya Raka menikmati makanannya dengan nikmat. Lalu ada seorang temen Raka yang mencoba mengganggu dan sok akrab dengan Raka cara menepuk pundak raka saat makan.

Teman 3 datang dari arah kantin menepuk pundak Raka yang sedang makan sambil berkata “Woi Raka makan-makan bro”

Raka yang emosi di tepuk pundaknya mulai marah kepada temannya sambil berkata “maksud kamu apa ya mukul-mukul? Gausah ganggu aku”

Teman 3 berkata “Santai-santai ka, aku cuman nyapa doang kok ga macem-macem ini”

Raka sambil ngedumel “ada aja sih yang bikin kesel pagi ini bisa ga sih aku santai gitu loh”

Setting : kelas pada jam istirahat. Raka sedang menyendiri di mejanya lalu kemudian teman-temannya Raka datang menghampirinya.

Teman 2 datang duluan, membawa dua minuman. Duduk di seberang Raka.  
   
Teman 2 (cengengesan):  
 Eh Rak... masih belum makan? Mau gue beliin nasi goreng kantin? Katanya bisa ngilangin stres...

Raka tersenyum kecil, tapi tidak menanggapi. Teman 1 datang menyusul, langsung duduk di samping.  
   
Teman 1 (lembut):  
 Aku tahu kamu nggak suka ditanya-tanya... tapi akhir-akhir ini kamu kayak bukan kamu. Kita khawatir, Rak.  
   
Raka (singkat):  
Aku cuma... capek aja.  
   
Teman 4 lalu datang, membawa cemilan, nyerocos tanpa mikir.

Teman 4 (nyindir, nada bercanda):  
 Pfftt... ini lagi-lagi Raka mode murung. Paling juga masalah rumah kayak kemarin-kemarin. Santai aja, semua orang punya drama sendiri gausah lebay deh.

teman 1 memberitahu teman 4 “apaan sih jangan kek gitu lah, dia lagi ada masalah kamu gausah malah ngajak ribut deh kasian si Raka.”

Teman 2 memberitahu juga kepada teman 4 “iya lagian apaan sih orang lagi ada masalah bukannya di baik-baikin malah di nyinyirin”.

Teman 4 membalas “ah lebay kalian semua! gitu doang aja baperan. Dah ah bye”

Teman 2 berkata “kok ada sih orang yang kek gitu? ga habis pikir aku”

Teman 1 mencoba menenangkan Raka “yang sabar ya Raka, udah gausah dengerin kata dia tadi kamu yang kuat ya Raka.”

Raka membalas “iya makasih ya teman-temanku, aku harap kondisi bisa lebih baik lagi padaku hmmm”

Teman 2 membalas sambil menepuk pundak raka dengan bermaksud menenangkannya “iya raka semangat ya”

Setting : lorong sekolah pada jam istirahat Raka sedang duduk dengan santai sendirian. Lalu tiba-tiba guru BK pun datang menghampiri Raka

Guru BK (pelan, tak menghakimi):  
 Istirahat nggak selalu harus dipakai buat makan, ya?  
   
Raka hanya tersenyum tipis, menunduk.  
   
Guru BK:  
 Kamu nggak harus cerita sekarang. Tapi kalau suatu hari kamu lelah nyimpen sendiri... ruangku selalu ada buat kamu, Rak.  
   
Raka (lirih):  
 Bu... kadang rasanya kayak... aku lagi ngambang. Semua tempat rasanya asing. Termasuk rumah.  
   
Guru BK hanya menatap, meng-iyakan, tak banyak bicara. Memberikan kehangatan lewat kehadiran sembari menepuk pelan bahu Raka.

Guru BK (tersenyum tipis):  
Memang, ada luka yang tak terlihat, tapi terasa begitu menyakitkan. Kamu pasti bisa melewatinya, Raka.

**SCENE 3 – KONFLIK AWAL**

Setting : suasana rumah yang penuh dengan ketidak nyamanan. Raka makan di meja makan sendirian dengan tatapan sayu dan badan lemas, lalu ayah raka hanya tiduran sambil scroll sosmed sementara ibu raka lelah mengerjakan pekerjaan rumah sendirian anjay. Dan Raka mencoba belajar sendiri dan mulai menggambar isi pikirannya yang sudah lelah dengan kondisi keluarga di rumah sambil sedih menangis.

Raka dalam batin pun berkata “mengapa aku harus lahir di dunia ini? Di keluarga ini? Aku sudah lelah ya tuhan, dengan kondisi seperti ini. Aku hanya ingin memiliki keluarga yang harmonis namun sepertinya hanya suatu mimpi belaka. Aku hanya bisa pasrah dan menyerahkan segalanya kepada yang maha kuasa semoga keluarga ku di berikan keharmonisan dan memiliki kedua orang tua yang dapat merangkul anaknya. Namun aku akan tidak mendapatkan itu.”

Setting sore hari di depan halaman rumah, ibu Raka sedang menyapu halaman lalu bertemu dengan tetaangga yang sudah pulang.

Tetangga itu lewat sambil menyapa ibu Raka “permisi bu,”

Ibu Raka membalas “oh iya mas”

Ibu Raka yang merasa heran atas tetangga tersebut yang sudah pulang kerja duluan padahal tetangga tersebut satu tempat kerja dengan suaminya berkata di dalam batin “lah itu dia udah pulanga aj tuh, suami aku kenapa ga pulang-pulang ya udah jam segini padahal hadeuh”.

**SCENE 4 – KONFLIK MEMUNCAK**

Setting: Petang. Rumah. Suara pertengkaran terdengar keras. Raka memperhatikan dibalik jendela rumah.  
Ibu (teriak):  
 Aku juga manusia! Aku lelah, tapi aku tetap tinggal! Kamu? Selalu lari! Bisa jadi bapak yang bener ga sih? Jangan egois dong!  
Bapak (balas berteriak):  
 Jangan selalu salahkan aku melulu bisa ga? Aku capek kerja seharian! Jangan bikin rumah ini terasa kayak neraka!  
   
Piring pecah. Hening sejenak. Ibu terduduk di lantai dengan tatapan kosong sambil menangis.  
   
Raka (suara lirih, menahan tangis):  
 "Andai aku bisa memilih... mungkin aku takkan dilahirkan di antara dua hati yang saling melukai."  
   
Ibu (tersedu, penuh luka):  
 "Jangan lanjutkan luka yang tak sempat kami sembuhkan... Jangan tumbuh menjadi bayangannya, nak."  
   
Raka mundur ke kamarnya. Lampu panggung meredup. Ia menangis terisak sendirian.

Ayah Raka yang terlibat konflik tersebut pun memutuskan untuk pergi kabur dari rumah antah kemana.

Setting : di suatu tempat asing berupa rumah kosong. Ternyata ayah Raka memiliki kebiasaan buruk yaitu bermain slot dan mabok-mabok an

Ayah raka sambil menyantap miras dengan nikmat berkata dalam keadaan mabuk “ahh enak banget dah mana udah gacor max 99 minum-minum dulu ga sih.”

Ayah Raka yang terlalu sering me minum minuman keras tersebut bahkan sampai batuk-batuk karena terlalu sering meminumnya.

## **SCENE 5 – KLIMAKS**

Setting: Beberapa tahun kemudian. Raka remaja. Lebih dingin, emosional. Seorang tetangga datang tergesa-gesa.  
   
Tetangga:  
 Raka... Ayahmu masuk rumah sakit. Katanya… kritis.  
   
Cut ke rumah sakit. Ruangan dingin. Bapak lemah di ranjang. Raka berdiri mematung.  
   
Bapak (lemah, dengan suara gemetar):  
 Rak... maafkan aku... telat ya, jadi ayah yang kau butuhkan-

Raka (menangis):  
 Kenapa baru sekarang? Kenapa ga dari dulu, Pak…?  
   
Bapak tersenyum tipis, lalu terdiam selamanya.

**SCENE 6 – Pemakaman bagaimana konflik berakhir**

Setting: Pemakaman. Awan kelabu. Angin lembut. Musik sendu.  
   
Raka (narasi batin):  
 "Orang bilang waktu menyembuhkan... tapi ternyata, maaflah yang menyelamatkan."  
   
Ibu datang pelan. Duduk di samping Raka di bangku. Mereka saling diam. Raka menoleh. Ibu meraih tangannya. Mereka berpelukan.  
   
Teman 3 (lembut):  
 Kita nggak bisa milih tempat kita lahir... tapi kita bisa milih siapa yang kita genggam di tengah luka.  
   
Semua menatap Raka. Ada keheningan... lalu pelukan pelan.  
   
Raka (narasi penutup):  
 "Aku pernah bertanya, untuk apa aku dilahirkan. Tapi kini aku tahu... mungkin aku ada untuk belajar memaafkan. Bukan hanya mereka—tapi juga diriku sendiri."  
   
Lampu perlahan padam. Musik berhenti. Hening.

**SCENE 7 – Akhir yang bahagia**

Setting : lab komputer untuk bekerja, Raka yang sudah menjalankan hidup dengan tenang setelah wafatnya ayah Raka, kehidupannya menjadi lebih bahagia. Dia sudah mulai mendapatkan pekerjaan dan bekerja dengan baik.

Cut to setting : luar ruangan. Raka sambil menelpon ibunya sambil berkata “halo mak aku udah gajian lagi nih baru aja cair nanti aku transfer ke emak ya”.

Ibu raka pun menjawab dengan senang “alhamdulilah nak, makasih ya Raka, ibu doakan semoga sukses selalu”.

Raka dalam batin pun berkata “aku tidak menyangka di balik banyaknya kisah-kisah kelam yang pernah ku alami sebelumnya ternyata masih ada harapan untuk memiliki akhir yang bahagia. Aku sangat mensyukuri nikmat tuhan ini. Dan untuk ayahku meskipun cukup bermasalah dalam keluarga namun mau bagaimana pun juga beliau adalah ayahku. Aku memaafkan mu ayah. Semoga tenang di alam sana”.